

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Infaq

a. Pengertian Infaq

Kata Infaq berasal dari Bahasa Arab yaitu “*infaq*” menurut bahasa yaitu membelanjakan atau menafkahkan. Sedangkan menurut istilah Agama Islam infaq berarti menafkahkan atau membelanjakan sebagian harta benda yang dimiliki di jalan yang diridhoi Allah swt. Contohnya menginfakkan hartanya untuk pembangunan masjid, musalla, madrasah, untuk dakwah Islam, dan sebagainya. Dengan demikian, yang disebut infaq apabila membelanjakan harta untuk kepentingan agama. Infaq adalah perbuatan yang mulia dan diperintahkan Allah swt untuk dilaksanakan oleh seluruh umat manusia.¹

Infaq dalam Al Qur'an mempunyai beberapa pengertian. Dalam arti luas dimaksudkan untuk mendayagunakan seluruh harta dengan dasar iman untuk *fi sabilillah*. Dalam arti lainnya adalah membelanjakan atau mempergunakan harta dari sisa keperluan. Konotasi yang pertama mengimplikasikan adanya mobilitas dana umat pada saat tertentu. Namun, pelaksanaannya lebih ditentukan dengan kadar keimanan individu, berbeda dengan tuntutan zakat yang pelaksanaannya harus diambil oleh petugas

¹ M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), h.30.

tertentu. Dalam pengertian yang kedua memiliki konotasi pemberian harta pada pihak lain secara sukarela.²

Dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 274 Allah berfirman :³

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : *Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. Al-Baqarah ayat 274)*

Tujuan yang hendak dicapai dari infaq adalah mengatasi kebutuhan dasar kelompok lemah atau yang membutuhkan, untuk mencapai tatanan kehidupan berdasarkan pada keadilan dan kemanusiaan.⁴

Selain itu, infaq di sisi lain berarti nilai ibadah untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, karena sesungguhnya perintah berinfaq sendiri terdapat di dalam ayat Al Qur'an dan diperintahkan langsung oleh Allah swt.

b. Hukum Infaq

Adapun hukum infaq, yaitu :⁵

- 1) Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dan lain lain.
- 2) Infaq sunnah diantaranya, infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain lain.

² Subki Risysa, *Zakat Pengentasan kemiskinan*, (Jakarta: PP. Laziz NU, 2009), h.35.

³ Syaikh Hasan Ayubb, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2004), h. 508.

⁴ Atik Abidah, *Zakat Filantropi dalam Islam*, (Ponorogo: Tim Stain Ponorogo Press, 2011), h. 18.

⁵ M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa ...*, h.32.

c. Dasar Hukum Infaq

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kabajikan (yang sempurna), sebelum kamu manfkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (Q.S. Ali ‘Imran [3]:92)”⁶

d. Manfaat Berinfaq

Dengan Berinfaq kita akan mendapatkan manfaat antara lain :

- 1) Menambah keimanan
- 2) Sebagai bekal di akhirat
- 3) Menambah rejeki dan keberkahan
- 4) Memperkokoh persaudaraan sesama muslim
- 5) Meningkatkan syair islam
- 6) Terwujudnya sarana ibadah dan tempat belajar agama bagi umat Islam.

e. Syarat Infaq

- 1) Orang yang memiliki harta berlebih
- 2) Ikhlas karena Allah swt
- 3) Tidak menyebut nyebut infaq yang telah diperbuat
- 4) Tidak menyakiti orang yang menerimanya

f. Rukun Infaq

- 1) Orang yang memberi infaq
- 2) Orang yang menerima infaq
- 3) Barang yang diinfaqkan milik sendiri da nada manfaatnya

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), h. 63.

- 4) Ada pernyataan antara pemberi dan penerima infaq
- g. Hal yang harus diperhatikan dalam berinfaq
- 1) Diharamkannya mengungkit-ungkit pemberian, dan menyakiti hati orang yang diberikan shadaqah atau infaq kepadanya, yang mana hal ini dapat menghapuskan pahala berinfaq tersebut.
 - 2) Diharamkannya riya' (ingin dilihat oleh orang) dalam beramal shaleh, ini dapat juga menghapus pahala ibadah.
 - 3) Bahwasanya tidak dianggap infaq kecuali dari harta milik sendiri bukan harta milik orang lain, maka tidak akan diterima dan tidak mendapat pahala, kecuali dengan izin pemiliknya.
 - 4) Dengan niat mencari keridhaan Allah swt semata.⁷

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk.⁸

Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.⁹

Wyne¹⁰ mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-

⁷ *Ibid.*, h. 42.

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136.

⁹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 366.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 3.

hari. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong, dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.

Menurut Simon Philips¹¹ karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampakan. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau berbuat yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain, biasanya lebih mudah menilai karakter seseorang. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi *reflex* yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹² Pada intinya karakter itu terbentuk dari apa yang dilihat, yang nantinya akan masuk dalam pikiran, dan diimplementasikan ke dalam bentuk perbuatan,

¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.70.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 29.

yang dilakukan secara terus menerus, akhirnya akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang akan menjadi karakter.

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa dapat mendapat nilai yang memuaskan secara akademis.¹³

Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata.¹⁴

Pendidikan harus kita fungsikan sebagaimana fungsinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu kebangkitan dan pergerakan zaman, sekolah diseluruh penjuru negeri mesti bersama-sama menjadikan dirinya sekolah karakter, tempat terbaik untuk menumbuh kembangkan karakter.¹⁵

¹³ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 41.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h. 12.

¹⁵ Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga Group, 2011), h.17.

Menurut Thomas Lickona¹⁶, pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun proses pendidikan karakter itu didasarkan pada totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan totalitas sosio cultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dalam pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian, kejiwaan, dan psikis, sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif.

b. Model dan Metode Pembentukan Karakter

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan biasanya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.

¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, ..., h. 25.

2) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus dan konsisten di sekolah, seperti upacara bendera, shalat jum'at bersama, baca yasin bersama, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu diantara warga sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, dan rambut).

3) Pengkondisian Lingkungan

Pengkondisian lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja atau kegiatan yang secara khusus dikondisikan sedemikian rupa dengan menyediakan sarana fisik sekolah untuk mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.¹⁷

c. Konsep Pendidikan Karakter

Di Indonesia sebagai hasil sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
- 2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan.

¹⁷ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2013), h. 123-124.

- 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, orang tua dan sekolah.
- 4) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.¹⁸

d. Nilai nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter

18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, di antaranya :¹⁹

Tabel 2.1
Nilai nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Metode Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), h. 105.

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Surabaya: Erlangga Group, 2012), h. 5-8.

10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengacu pada pilar karakter yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a Project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi : berintegritas, jujur, dan loyal;
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain;
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar;
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai orang lain;
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam;
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawan, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.²⁰

f. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai *religious* yaitu pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral)
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.

²⁰ Nuril Furkan, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, ...*, h. 96.

- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 5) Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.²¹

g. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :²²

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

²¹ Khofifah Indar Parawansa, *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 48.

²² Heru Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 35.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- 8) Memfungsikan semua staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru guru karakter, dan menifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

3. Religious

a. Pengertian *Religious*

Religious adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Religious juga disebut dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.²³

Penciptaan suasana *religious* di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi memiliki landasan yang sangat kuat. Setidak-tidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penulis setuju dengan tafsir yang menyatakan bahwa dengan analisis pendekatan filsafat, maka pancasila bukan mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu : (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME; (3) kerakyatan yang berdasarkan kepada Tuhan YME; (4) Keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME. Pengertian ini tersurat dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambang Pancasila. Di situ bintang atau simbol mengambil empat sila yang lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Keyakinan agama adalah suatu kepercayaan atas doktrin keTuhanan, seperti halnya percaya akan adanya Tuhan, Malaikat, Akhirat, Surga, Neraka, Takdir, tanpa keimanan tidak nampak keberagaman. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri seiring mengencang dan mengendur,

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 11.

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

bertambah serta berkurang, dan bisa akan hilang. Apa yang diperlukan disini adalah perwujudan rasa keimanan. Maka, keimanan yang bersifat abstrak perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang praktis, yaitu ibadah.²⁵

Ibadah adalah cara melakukan peribadahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah itu bisa meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemunduran budi pekerti atau mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberi garis pemisah antara manusia dan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Ibadah itu pula dapat menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar mengerjakan akhlaq yang terpuji, dan beramal baik dan suci.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam agama. Misalnya, pengetahuan shalat, puasa, zakat, infaq dan sebagainya. Pengetahuan agamapun berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan Nabinya, peninggalannya, dan cita citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Dengan demikian, jelas bahwa nilai *religious* merupakan pembentuk karakter yang sangat efektif. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang *religious*.

b. Macam-macam nilai *Religious*

1) Nilai ibadah, ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya

²⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 3.

dan menjauhi larangannya. Jadi, ibadah yaitu ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

- 2) Nilai *Ruhul Jihad*, *Ruhul Jihad* artinya adalah jiwa untuk mendorong manusia bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari akan adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablim minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan ini, komitmen *ruhul jihad* mengaktualisasi diri dan unjuk kerja dengan didasari sikap berjuang dan ikhtiar.
- 3) Nilai akhlaq dan kedisiplinan, akhlaq adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Keteladanan, nilai dari keteladanan ini mencerminkan dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al Ghazali menasehatkan, sebagaimana tindakan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Dan mengharuskan mempunyai karismatik yang tinggi. Hal ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.
- 5) Nilai amanah dan ikhlas, secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam ranah pendidikan, nilai amanah wajib dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, dan warga sekolah. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Ikhlas sebagaimana dijabarkan diatas maka jelas termasuk dalam *amal al qalb* (perbuatan hati). Jika

demikian, ikhlas tersebut ada kaitannya dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal semata mata mencari ridho Allah, maka niat itu termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh hal-hal yang lain.²⁶

c. Strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk nilai *religious*

- 1) Pengembangan kebudayaan *religious* secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung menjadi laboratorium untuk menyampaikan pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memiliki peran sangat signifikan untuk pemahaman dan penanaman nilai. Dari pemaparan itu dapat memberikan pendidikan tentang cara belajar agama kepada peserta didik, suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya *religious (religious culture)*
- 3) Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan formal dalam proses pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, juga dilakukan diluar proses pembelajaran. Pendidik bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau tindakan peserta didik yang tidak sesuai dengan norma atau peraturan.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religious dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimadia, 2015), h. 52.

- 4) Menciptakan situasi atau keadaan *religious*. Tujuannya adalah untuk mengenalkan peserta didik tentang pengertian dan tata cara dalam melaksanakan agama di kehidupan sehari-hari.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, dan tilawah.²⁷

d. Dasar Nilai *Religious*

Yang dimaksud dengan dasar nilai *religious* adalah dasar bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut, ajaran agama Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya, guna menyeru kepada kebenaran dan saling mengingatkan yang salah. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menunjukkan perintah tersebut, yaitu :

1. Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An Nahl ayat 125).*²⁸

Di dalam ajaran agama Islam di harapkan untuk berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Al-Hadits sesungguhnya ada dua sumber hukum yang ada di dunia yang mencangkup kehidupan di akhirat, sesungguhnya Allah swt memerintahkan hambanya untuk menyeru dan mengerjakan kebaikan, karena

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 125-129.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), h. 282.

sesungguhnya agama Islam sendiri adalah agama penuh damai dan tanpa ada paksaan.

2. Al Qur'an surat Al Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya. (Al-Maidah Ayat 2.)*²⁹

Umat muslim seperti kita diperintahkan untuk selalu membantu sesama, dalam hal kabaikan dan ketaqwaan, salah satunya yaitu membantu dalam kesusahan, baik berupa materi ataupun hal yang lain, dan kita orang muslim dilarang tolong menolong dalam hal kejahatan, karena sesungguhnya Allah membalas apa yang kita kerjakan.

e. Indikator keberhasilan pembentukan sikap *religious*

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu menunjukkan sikap *religious* atau tidak, dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikapnya. Ada beberapa hal yang dijadikan indicator seseorang, yakni :³⁰

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- 4) Akrab dengan kitab suci
- 5) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 6) Ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide.

²⁹ *Ibid*, h. 107.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 12.

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam skripsi penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian, antara lain :

1. Yuliana, 2016, *Pembiasaan nilai-nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung*. Hasil penelitian adalah 1) Proses penerapan nilai-nilai religi dalam membentuk karakter siswa yang diketahui dengan adanya: a) kegiatan perencanaan yang didalamnya melibatkan madrasah komite sekolah, ketua yayasan, bapak dan ibu guru, serta staf yang bersangkutan dalam merumuskan kegiatan, dan melakukan sosialisasi; b) Pelaksanaan kegiatan dalam membiasakan tadarus Al-Qur'an, pelantunan Asmaul Husna, pelantunan sholawat, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dhuhur, BTQ, PHBI, dan qultum. 2) Faktor yang melatar belakangi penerapan nilai nilai religi dalam ranah karakter siswa di MA Al-Ma'arif ponpes panggung Tulungagung ada dua faktor yakni komite dan tanggung jawab kepala madrasah, mewujudkan tujuan madrasah.³¹
2. Wahyu Hendry Trisnawati, 2015. *Pendidikan Karakter Religious di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) mendidik karakter *religious*

³¹ Yuliana, *Pembiasaan nilai-nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al-Ma'arif pondok pesantren panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

sangat penting dalam memanasikan Iman dalam sendi-sendi kehidupan. 2) Mewujudkan lulusan *Religious* mampu terjun langsung dalam dunia nyata. 3) Karakter siswa *Religious* siswa Nampak dilihat dari beberapa aspek.³²

3. Fahida Sani, 2016. *Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religious Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Ngunut Tulungagung*. Hasil penelitian ini adalah 1) Metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode menyampaikan pembelajaran PAI di dalam kelas, metode guru yang ada kaitannya dengan kegiatan, melalui pembiasaan kegiatan atau aktivitas keagamaan. 2) Epektifitas metode yang digunakan Guru PAI sudah berjalan dengan apik, karakter siswa pada umumnya yang relative baik.³³
4. Ahmad Ihya Ulumuddin, 2017. *Pembiasaan Sedekah dalam Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di SMAN 1 Tuntang Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil dari penelitian ini adalah 1) kegiatan ini menjadikan wadah penanaman nilai kemandirian yang mengajarkan siswa bahwa setiap manusia disamping sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, ia juga harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. 2) penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap siswa di SMAN 1 Tuntang memiliki banyak manfaat tidak hanya ketika siswa belajar melainkan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. 3) setelah kegiatan

³² Wahyu Hendry Trisnawati, *Pendidikan Karakter Religious di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek*, (Trenggalek: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

³³ Farida Sani, *Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religious Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

ini diterapkan di lingkungan lembaga diharapkan juga diamalkan di kehidupan sehari-hari.³⁴

5. Moh. Misbachul Munir, 2018. *Pembinaan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Bandung Tulungagung*. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Di SMK 1 Bandung melakukan program pembinaan karakter peserta didik yaitu dengan membina karakter melalui pembelajaran PAI dengan membiasakan untuk menjaga kebersihan, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur. 2) beberapa peserta didik di SMK 1 Bandung perihal kesadaran dari diri sendiri untuk merubah menjadi yang lebih baik, ketelatenan dan kesabaran dari pendidik dalam membina karakter serta memberikan contoh serta teladan yang baik. Dan tidak kalah pentingnya dengan faktor dukungan baik dari orang tua, pendidik dan teman sebaya.³⁵

Tabel 2.2

Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuliana, 2016, <i>Pembiasaan nilai-nilai religi dalam membentuk karakter siswa di MA Al Ma'arif pondok pesantren pangung Tulungagung</i> .	<ol style="list-style-type: none"> a. Sama-sama membahas tentang upaya dalam pembinaan karakter religi peserta didik dengan penilaiannya pada nilai nilai religi. b. Faktor yang menjadi tujuan utamanya yaitu sama-sama 	Kegiatan yang dilakukan yang dutarakan oleh Yuliana yaitu tadarus Al Qur'an, pelantunan Asmaul Husna, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah, BTQ, PHBI, dan kegiatan agama lainnya.

³⁴ Ahmad Ihya Ulumuddin, *Pembiasaan Sedekah dalam Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di SMAN 1 Tuntang Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

³⁵ Moh. Misbachul Munir, *Pembinaan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

		membentuk pembiasaan merupakan wujud dari tujuan madrasah	
2.	Wahyu Hendry Trisnawati, 2015, <i>Pendidikan Karakter Religious di Sekolah Dasar Integral (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek.</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama menjelaskan tentang dampak dari pembiasaan pembentukan karakter untuk menjadikan peserta didik yang bermanifestasikan keimanan. b. Mewujudkan lulusan yang berpedoman pada karakter religious. 	Fokus yang termuat dalam karya ilmiah Wahyu Hendry Trisnawati, tidak hanya menjelaskan karakter religious tetapi menyeluruh dari beberapa aspek.
3.	Fahida Sani, 2016, <i>Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Karakter Religious Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.</i>	Dalam garis besar sama-sama terfokuskan pada karakter religious peserta didik.	Perbedaan dalam pembinaan ini adalah dalam metode dan implementasi pembinaan karakter religious melalui pembelajaran PAI.
4.	Ahmad Ihya Ulumuddin, 2017, <i>Pembiasaan Sedekah dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter Siswa di SMAN 1 Tuntang Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanamkan nilai-nilai kemandirian dan membentuk peserta didik menjadi peduli sesama. b. Menjadikan lulusan yang dapat menerapkan pembiasaan ini di kehidupan bermasyarakat 	Dalam karya ilmiah Ahmad Ihya Ulumuddin lebih memfokuskan pada satu nilai karakter.
5.	Moh. Misbachul Munir, 2018, <i>Pembinaan</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama-sama memaparkan dampak dari prinsip 	Dalam karya tulis milik Moh. Misbachul Munir lebih terfokuskan pada

	<i>Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Bandung Tulungagung.</i>	berkarakter yang akan merubah menjadi lebih baik. b. Mendapatkan dukungan dari berbagai pihak perihal penanaman karakter	pembelajaran PAI.
--	--	---	-------------------

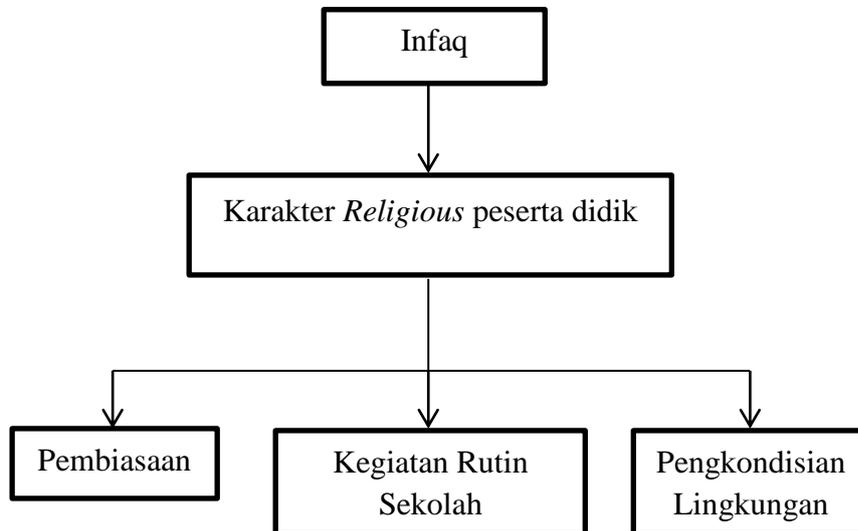
Penelitian diatas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dibahas kali ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, kajian teori dan pengecekan keabsahan data. Meskipun sama-sama membahas Pembiasaan Infaq dan Karakter *Religious* peserta didik namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Pembiasaan Infaq dalam Membentuk Karakter *Religious* Peserta Didik di MAN 3 Tulungagung” yang lebih terfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan tersebut.

5. Paradigma Penelitian

Menurut Pendapat Chairi³⁶, paradigma merupakan prospektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana penelitian melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam meninterpretasikan temuan. Dalam sebuah konteks penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberikan pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang akan dituju dan tipe penjelasan apa dan bagaimana yang akan diterapkan.

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), h. 31-32.

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian



Keterangan :

Berdasarkan bagan di atas, maka dalam kegiatan infaq, Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung memfokuskan untuk membentuk karakter religious peserta didik melalui tiga implementasi antara lain, pembiasaan, kegiatan rutin sekolah dan pengkondisian lingkungan.